

MEMBACA “BAD ASS” SEBAGAI MANIFESTO SEORANG ANTIHERO

Bagus Purwoadi

yanginibagus@gmail.com | Institut Kesenian Jakarta

Abstrak

Salah satu video musik yang ditayang di media sosial dan menjadi topik pembicaraan juga menjadi obyek cemoohan adalah video musik Badass dari penyanyi Awkarin dengan visual yang kontroversial. Bad Ass, baik lirik maupun video klipnya, bisa dibaca sebagai sebuah manifesto dari seorang Antihero, abad milenia. Bertolak dari atribut dan tanda-tanda yang digunakan, terlihat kesamaan antara sosok Awkarin dalam badass, Atribut pejuang Zapatista, dan perempuan-perempuan bertopeng *ski mask* dalam video porno yang banyak beredar dengan kata kode “femdom.” Penggunaan topeng di semua sosok menjadi titik tolak analisis. Tokoh Awkarin dilihat sebagai Idol antihero yang menggunakan referensi-referensi untuk mengkonstruksi citra dirinya. Masyarakat di media sosial menjadi semacam “pengintip” dalam kaitannya dengan sosok Awkarin tersebut. *Bad Ass* menjadi cerminan generasi milenia yang menyerap segala sesuatu yang ditolak oleh kaum konservatif sebagai Indonesia, sementara menjadi Indonesia itu sendiri adalah suatu isu budaya yang masih akan terus bergulir.

Kata kunci : Awkarin, *ski mask*, idol, video musik

Abstract

Awkarin’s Bad Ass music video is widely aired on social media. This particular video has been widely discussed and at the same time being booed due to its visual controversy. Bad Ass video, both the lyrics and the video clip can be read as a manifesto of an antihero of the millennial. Based on the attributes and signs being used, we can see some similarities between the character of Awkarin in Badass, the Zapatistas fighters, and the women wearing a ski mask in a porn video with a code name “femdom.” The use of masks by all the characters is the starting point of the analysis. The character of Awkarin is regarded as an antihero Idol who uses references to construct his image. People in social media have become a sort of voyeur in relation to the character of Awkarin. Bad Ass becomes a reflection of millennium generation who absorb everything that was rejected by the conservatives as Indonesia while being Indonesia itself is a cultural issue that will continue to take place.

Keywords : Awkarin, *ski mask*, idol, videomusic

PENDAHULUAN

You’re fuckin with a bad ass (your girls ain’t got nothin’ on me)

I can fuck you better (give me one night and you’ll see)

Lirik di atas jelas terdengar tidak senonoh bagi masyarakat Indonesia—*Kau bercinta/bikin masalah dengan seorang jagoan (gadis-gadismu tak ada apa-apanya denganku)/ Aku bisa menyetubuhimu*

dengan lebih baik (beri aku satu malam dan kau akan lihat sendiri nanti). Penyanyinya Karin Novilda, atau yang lebih dikenal dengan nama Awkarin. *Bad Ass* dibuka dengan layar berwarna merah yang menampilkan sebuah boneka beruang (Teddy Bear), dan diiringi musik latar yang terkesan horor. Berikutnya muncul sosok yang memakai *ski mask* sedang menunggang kuda. Selain *ski mask*, bagian lain dari busana Awkarin dalam *Bad Ass* yang menjadi sorotan publik tentu adalah bra hitamnya. Di balik jaket *Bad Influence* yang ia kenakan itu,



Gambar 1 : <http://dagelan.co/5-hal-mencolok-dari-video-sexy-awkarin-berjudul-bad-ass-apa-aja-tuh/>

Awkarin hanya mengenakan bra untuk menutupi bagian atas tubuhnya. Bagi seorang gadis yang sadar bahwa dirinya dibenci banyak orang tentu saja ini membutuhkan nyali yang cukup besar.

Sosok diri yang ditampilkan oleh Awkarin dalam beberapa video sebelum *Bad Ass* juga sudah dekat dengan citra kebarat-baratan, amoral, dan liar. Ia adalah seorang gadis berumur dua puluh tahun yang sudah berani menyatakan bahwa dirinya adalah jagoan dalam hal berhubungan seksual (*You're fuckin with a bad ass.....I can fuck you better*). Sangat masuk akal bila sebagian besar masyarakat Indonesia akan memandangnya sebagai pengaruh buruk bagi generasi muda. Dengan mengenakan jaket bertuliskan *Bad Influence* dalam videonya, kita pun bisa menyimpulkan bahwa gadis ini tak menampilkan pandangan negatif masyarakat terhadap dirinya. Ia sadar bahwa ia dibenci. Jaket *Bad Influence* dan bra Awkarin dalam *Bad Ass* seolah menyatakan bahwa ia lebih memilih untuk menjadi seorang antihero dibanding hero atau orang yang dipuja-puja.

Tulisan ini berusaha untuk membaca simbol-simbol yang terdapat dalam video klip terakhir Awkarin tersebut, dan kaitannya dengan perilaku publik dunia maya (*netizen*) dewasa ini.

Secara kognitif, *ski mask* dan kuda dalam video tersebut mengingatkan saya pada sosok pemimpin gerakan Zapatista (EZLN: *The Zapatista*

Front of National Liberation) di Chiapas, Mexico, Subcomandante Marcos. *Ski mask* juga digunakan oleh figur *Mistress* dalam video-video *femdom* (*female domination*), video porno yang mengeksploitasi dominasi perempuan terhadap pasangannya dalam hal hubungan seksual. Hal ini disebabkan karena sosok dalam *Bad Ass* adalah juga seorang perempuan, dan karena ia hanya mengenakan bra di balik jaket hitam bertuliskan "*Bad Influence*". Jika kita membaca lirik lagu *Bad Ass*, maka kesan *femdom* itulah yang sepertinya memang ingin disampaikan oleh video klip tersebut. Meski demikian, sebenarnya ada kesamaan simbolisasi di antara *ski mask* Subcomandante Marcos dan para *mistress* dalam video *femdom*.

Fungsi awal *ski mask* adalah untuk melindungi wajah dari udara dingin dan bersalju. Fungsi tersebut tentu tak lagi berlaku ketika digunakan oleh gerilyawan Zapatista, sebab mereka hidup di negeri tropis. Fungsi itu pun tak berlaku ketika para *mistress* dalam video *femdom* yang mengenakannya, sebab video semacam ini identik dengan latar tempat yang tertutup dan berudara pengap seperti di bawah tanah (*dungeon*). *Ski mask*, baik yang dikenakan oleh gerilyawan Zapatista maupun para *mistress* dalam video *femdom*, telah beralih fungsi menjadi simbol atas matinya identitas personal. Tapi mengapa identitas personal harus dimatikan?



Gambar 2 : <http://latinousa.org/2014/01/03/zapatista-anniversary/>

PEMBAHASAN

Ski Mask dan Cairnya Sebuah Nama

Dalam salah satu wawancaranya dengan penulis peraih Nobel asal Kolombia, *Gabriel García Márquez*, Subcomandante Marcos mengatakan bahwa dua buku paling berpengaruh dalam gerakan Zapatista yang telah dimulainya sejak 1994 lalu tersebut adalah *Romeo And Juliet* dan *Don Quixote*¹. Dari situ kita bisa mengambil kesimpulan bahwa kesadaran Subcomandante Marcos untuk membunuh identitas personalnya agaknya lahir dari bait tentang sebuah nama yang dituturkan oleh Juliet.

*What's in a name? That which we call a rose
By any other word would smell as sweet*²

Mawar, sebagai sekuntum bunga, akan tetap harum baunya sekalipun ia tak bernama Mawar, demikian kata Juliet. *Skimask* Subcomandante Marcos pun berfungsi untuk menghapus "Mawar" dari sekuntum bunga agar "keharumannya" mati agar *Galeano* bisa (tetap) hidup," kata dia dalam pidato pengunduran dirinya. "Dengan demikian, kematian tak merampok sebuah kehidupan melainkan hanya sebuah nama," lanjutnya³.

Galeano sendiri adalah nama kecil dari seorang guru Esquelita Zapatista, *Luis Solís López*, yang telah dibunuh secara brutal oleh pasukan paramiliter di bawah pemerintahan *Enrique Peña Nieto*, beberapa hari sebelumnya. Subcomandante Marcos tahu

bahwa sebuah pergerakan membutuhkan seorang figur sebagai inspirasi, tapi ia pun tahu bahwa figurisme adalah juga kelemahan utama dalam pengorganisasian suatu gerakan. Hal ini disebabkan karena figurisme, atau pengkultusan satu figur tertentu, akan menghambat proses kaderisasi. Terhambatnya kaderisasi melemahkan struktur dalam organisasi karena dengan demikian ia tak akan mampu, atau mengalami kesulitan, untuk melahirkan pemimpin baru. Dalam sejarah nasional, misalnya, kita bisa mengingat bahwa perlawanan terhadap Pemerintah Hindia-Belanda yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro berakhir setelah sang pangeran ditangkap. Hal serupa juga terjadi pada beberapa partai politik (parpol) di Indonesia pasca-reformasi, di mana partai Golongan Karya (Golkar) terus mengalami perpecahan pasca kepemimpinan Suharto, sementara Partai Demokrat tak punya figur lain selain Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), dan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP).

Fungsi serupa juga digunakan oleh para *mistress* dalam video-video *femdom*. Perlu diketahui bahwa seorang bintang porno tak akan pernah lagi bisa menjadi apa pun selain bintang porno setelah mereka masuk ke dalam industri pornografi. Publik, misalnya, tak akan peduli pada apapun yang Maria Ozawa atau Sora Aoi lakukan di luar industri tersebut. Meski pada kenyataannya mereka telah berhenti menjadi bintang film porno dan membintangi film horor atau menjadi seorang penyanyi, publik tetap akan mengingat mereka



Gambar 3 : <http://clips4sale.com/88936/peaches-in-nylon/Cat0-AllCategories/Page1/DisplayOrder-desc/Limit10/search/bodystocking>

sebagai bintang film porno. Hal ini disebabkan karena para bintang porno tersebut telah kehilangan diri mereka sebagai subyek, dan berubah menjadi obyek fantasi lelaki semata. Sementara itu, video-video *femdom* melayani fantasi yang sama tanpa adanya sosok tertentu yang dipuja-puja, atau idol. Dalam budaya idol, identitas personal menjadi komoditas utama. Tapi, berbeda dengan figur dalam figurisme, seorang idol bukan figur yang sekonyong-konyong muncul ke permukaan sebagai sosok yang diagungkan atau mewakili organisasi/ lembaga tertentu. Ia adalah orang biasa dengan kehidupan yang biasa pula, tapi berhasil meraih apa yang hanya bisa diimpikan oleh orang biasa seperti dirinya. Yang membedakan idol dengan selebriti lainnya adalah publisitas proses mereka dalam menjadi bintang, yang disertai dengan eksploitasi terhadap kehidupan pribadi mereka. Dalam ajang pencarian bakat seperti *American Idol*, *The Voice*, dan *X Factor*, misalnya, penonton tak disuguhi bintang yang sudah jadi, melainkan orang biasa yang bekerja keras untuk menjadi bintang. Ajang semacam ini tak hanya mencari bakat, melainkan juga simpati. Simpati penonton, yang barangkali juga memiliki kehidupan atau pengalaman pribadi serupa mereka, menjadi faktor X bagi para calon bintang tersebut untuk menjadi seorang idol. Mengingat bahwa kata “idol” itu sendiri berhubungan dengan

tradisi Kristiani, yaitu orang-orang pilihan Tuhan, dalam industri hiburan, “kekuatan Tuhan” itu direpresentasikan oleh para juri acara televisis pencarian bakat seperti Simon Cowell atau Seal. Itulah yang kemudian membuat para pemenang acara pencari bakat menjadi seorang idol; ia orang biasa, seperti orang kebanyakan, yang dipilih oleh otoritas tertinggi dalam bisnis hiburan. Karena ia terikat pada identitas personalnya, baik itu fisik maupun pengalaman hidupnya, maka seorang idol tak akan dapat digantikan oleh siapa pun.

Sebagai *sexless country*⁴, Jepang juga mengadopsi budaya idol dalam industri pornografi mereka, tapi hal itu tak terjadi dalam dunia *femdom*. Siapa pun pemeran perempuan dalam video semacam ini tak jadi soal, sebab *femdom* lebih mengetengahkan perilaku,—yaitu dominasi seorang perempuan terhadap pasangannya (baik laki-laki maupun sesama perempuan)—bukannya satu sosok yang identik. Dengan demikian, jika yang ditandai oleh *Mawar* di sini adalah para *mistress* sebagai diri mereka sendiri, maka yang ditandai oleh *keharuman* tak lain adalah dominasi gender mereka dalam hubungan seksual.

Baik Subcomandante Marcos maupun para *mistress* dalam video-video *femdom* menutup seluruh wajah

mereka untuk mengarahkan perhatian publik pada *spirit* yang sedang mereka presentasikan, dan bukannya pada wajah, nama, atau kehidupan pribadi mereka, seperti yang terjadi pada figurisme dan budaya idol. *Spirit* tersebut tak lain adalah *spirit* untuk melawan penguasa (Subcomandante Marcos), dan untuk menguasai (*mistress femdom*). Lalu, apa yang disimbolkan oleh *ski mask* dalam video *Bad Ass*? *Spirit* apakah yang ingin ditunjukkan sehingga sosok di balik *ski mask* tersebut menutup identitas personalnya?

Sosok untuk dibenci

Sejak zaman prasejarah, manusia selalu membutuhkan figur atau idol, kepada siapa mereka bisa bertanya tentang segala sesuatu, semata-mata untuk membuat mereka merasa nyaman di tengah fenomena-fenomena alam yang tak bisa mereka pahami. Figur atau idol tersebut direpresentasikan oleh berhala-berhala yang mereka bikin sendiri. Kepada berhala-berhala itulah kemudian mereka bertanya dan mencurahkan seluruh kecemasannya dalam bentuk doa atau puja-puji. Mereka akan bertanya tentang fenomena A kepada dewa A, fenomena B kepada dewa B, dan seterusnya. Kini, di zaman teknologi informasi, figur dan idol semacam itu tersebar di internet. Salah satu contoh dari fenomena semacam itu bisa kita saksikan pada penyelenggaraan Pilkada DKI Jakarta baru-baru ini, di mana setiap orang memiliki figur dan idola masing-masing, figur-figur dan idola yang akan mereka bela kesuciannya sampai mati, sekalipun hanya sebatas di dunia maya. Tapi Pilkada adalah sebuah kompetisi. Para figur atau idol yang berkompetisi di dalamnya tak bisa sepenuhnya menjadi orang-orang saleh “pilihan Tuhan” sebab selain memiliki pemuja, mereka pun memiliki pembenci fanatik atau *hater*, yang memandang para figur atau idol tersebut sebagai Iblis. Para pembenci fanatik ini akan menghujani mereka dengan caci-maki, yang seringnya hanya berlangsung searah, sebab sosok-sosok yang mereka hujani dengan caci-maki tersebut jelas tak memiliki waktu untuk memperhatikan atau menanggapi segala sesuatu yang berlangsung di jagad maya. Dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa sosok yang dihujani caci-maki *haters* tersebut tak lain adalah sosok imajiner buatan mereka, *haters* itu sendiri. Caci-maki mereka tak mengubah apapun selain membuat diri mereka sendiri merasa lebih nyaman, seperti puja-puja manusia zaman prasejarah terhadap berhala-berhala buatan mereka sendiri.

Dari fenomena *haters* tersebut agaknya bisa disimpulkan bahwa di era teknologi informasi dewasa ini publik juga “membutuhkan” sosok untuk dibenci. Hal ini tak lain disebabkan oleh arus informasi—baik fakta maupun fiksi—yang mengalir demikian deras, yang seolah tak ingin memberikan kesempatan pada publik untuk mencerna segala sesuatu yang mereka lihat dan baca. Tak adanya kesempatan untuk mencerna itu kemudian membuat publik cenderung akan menanggapi segala macam informasi yang datang kepada mereka secara emosional.

Kebutuhan akan sosok yang dibenci itulah yang direpresentasikan oleh sosok di balik *skimask* dalam video *Bad Ass*. *Ski mask* Awkarin telah menjadi simbol inklusivitas kebencian netizen. Kebencian itu bisa menyerang siapa pun, sebab di jagad maya, hanya netizenlah yang paling “suci.” Dan, *spirit* untuk melawan “kesucian” itulah yang ditandai oleh sosok di balik *ski mask* dalam *Bad Ass*.

Lady Godiva dan Tom Si Pengintip

Aturan tata busana yang diperuntukkan bagi perempuan di Indonesia terbilang ketat, mengingat mayoritas adalah pemeluk agama Islam dan mengadopsi konsep *aurat* di Timur Tengah, di mana nilai susila yang berlaku di tengah masyarakat melarang perempuan mengenakan busana yang mengumbar auratnya. Namun aurat, sebagai konsep, bersifat begitu cair. Aurat adalah bagian tubuh yang dapat merangsang berahi lawan jenis, sementara titik rangsangan berahi itu sendiri berbeda-beda bagi setiap orang. Tidak semua lelaki, misalnya, terangsang oleh bentuk kaki perempuan, dan demikian pula sebaliknya. Selain aurat, tata busana di Indonesia juga mengenal dikotomi Timur dan Barat, dua konsep yang juga sangat cair di tengah

pesatnya perkembangan teknologi informasi di mana akulturasi terjadi hampir setiap saat dan tak jelas lagi siapa yang mempengaruhi siapa. Tapi Awkarin tahu bagaimana seorang *Antihero* di Indonesia harus berbusana. Ia menunggang seekor kuda dengan hanya menggunakan bra di balik jaket yang terbuka di bagian depannya sehingga nilai-nilai susila yang berlaku di tengah masyarakat pun seolah-olah ikut berguncang seiring guncangan sepasang payudaranya di atas kuda yang berderap.

Imma motherfuckin' criminal

Awkarin juga memiliki dua lagu lain selain *Bad Ass*, yaitu *Bad* dan *Candu*, dan di antara ketiga lagu tersebut, *Bad Ass* adalah satu-satunya lagu yang secara keseluruhan menggunakan lirik berbahasa Inggris. Seperti telah disebutkan sebelumnya, publik memandang Awkarin sebagai sosok yang kebarat-baratan sekalipun ia menyanyi dengan lagu berbahasa Indonesia. Dan seperti jaket *Bad Influence*-nya, di sini Awkarin tak menampilkan pandangan tersebut.

Dengan hanya mengenakan bra di balik jaket hitamnya, Awkarin yang sedang menunggang kuda itu juga mengingatkan saya pada sosok Lady Godiva, seorang perempuan bangsawan di Coventry, Inggris, yang menunggang kuda berkeliling kota dalam keadaan telanjang bulat untuk membebaskan rakyat dari pajak tinggi yang dibebankan kepada mereka oleh suaminya sendiri. Pada hari Lady Godiva berkeliling kota dalam keadaan telanjang bulat, rakyat Coventry telah bersepakat untuk melindungi kehormatan sang Lady dengan mengunci pintu mereka dan diam di dalam rumah. Tapi, salah seorang lelaki telah mengambil keuntungan dari peristiwa itu. Ia mengintip dari jendela, dan mengalami kebutaan secara tiba-tiba. Ia adalah Tom si Pengintip, yang kemudian menjadi simbol *voyeurism*, yakni kesenangan seksual yang diperoleh dari melihat secara diam-diam sebuah pemandangan yang membangkitkan berahi.

Selalu ada Tom si Pengintip bagi Lady Godiva. Ketatnya tata berbusana bagi perempuan di

Indonesia ternyata juga diiringi oleh *voyeurism*, baik itu oleh lawan jenis maupun oleh sesama jenis. Secara diam-diam, sebagian dari kita menonton apa yang telah kita tolak di hadapan publik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya tanggapan negatif dari netizen terhadap sosok-sosok seperti Awkarin, Duo Serigala, dan seorang DJ asal Thailand yang belakangan ini juga populer di Indonesia, Katty Butterfly. Tidak mungkin untuk membayangkan bahwa publik datang ke akun-akun pribadi figur-figur tersebut dan mencaci-maki perilaku berbusana mereka tanpa melihatnya terlebih dahulu. Tingginya angka *dislike*, dan komentar negatif pada video *Bad Ass* di Youtube membuktikan bahwa ada ratusan ribu "Tom si Pengintip" di negeri ini.

SIMPULAN

Indonesia adalah sebuah imajinasi, sebuah *nation* yang tak kunjung selesai didefinisikan. Ia dibangun di atas revolusi (1945), diruntuhkan oleh perang saudara (1965), dan dibangun ulang oleh reformasi (1998). Kita hanya bisa menjadi Indonesia di hadapan bangsa asing, sementara di hadapan bangsa sendiri kita masih akan kembali menjadi orang Jawa, Sunda, Batak, Ambon, dan seterusnya. Pemilahan itu juga masih belum selesai sebab di hadapan saudara satu etnis pun kita masih akan berubah lagi menjadi orang Islam, Kristen, Budha, atau Hindu. Indonesia adalah sebuah *nation* yang lekat dengan keberagaman. Akulturasi seharusnya menjadi sesuatu yang wajar, bahkan tak dapat dihindari. Bahkan sebuah negara yang hanya terdiri atas satu bangsa seperti Jepang sekalipun membebaskan dirinya untuk menyerap segala sesuatu yang berasal dari Barat. Tanpa gerakan modernisme pada periode Meiji, tak ada jaminan bahwa Jepang akan menjadi sebuah bangsa yang memiliki *pink power* (kekuatan mempengaruhi yang dimiliki oleh kebudayaan suatu bangsa) seperti sekarang.

Seniman Andy Warhol pernah mengatakan bahwa di masa depan orang bisa terkenal dalam lima menit. Masa depan (*the future*) itu sendiri adalah sebuah konsep bikinan Barat. Terlepas dari kaitannya dengan

masa (*time*), *the future* adalah semacam utopia. Dalam utopia yang bernama *the future* ini, segala sesuatunya berlangsung begitu cepat, ringkas, dan mudah. Internet adalah salah satu syarat dalam konsep tersebut, dan sebagai pengguna internet paling aktif di dunia, sesungguhnya publik Indonesia telah membeli konsep *the future* yang ditawarkan oleh Barat. Orang-orang seperti Awkarin tak akan muncul tanpa campur tangan para pembeli konsep Barat tersebut. Ia memiliki kanal pribadi di Youtube (Karin Novilda), tempat ia mempublikasikan kehidupan pribadi, serta video-video musiknya. Ia adalah salah satu sosok yang dibesarkan oleh para pengguna internet, dan sebelum dipandang sebagai “pengaruh buruk” selepas penampilannya bersama Young Lex dalam video *Bad*, ia juga pernah menjadi idola bagi sebagian remaja yang akrab dengan internet. Citranya di mata publik bergeser begitu cepat, secepat keterkenalannya.

Tapi Awkarin tak menampik “kejatuhan citranya.” Ia lebih memilih menjadi seorang antihero dengan mengesahkan pandangan publik terhadapnya melalui video *Bad Ass*. Sosok antihero paling terkenal dalam kesusasteraan dunia adalah tokoh karangan penulis asal Spanyol, Miguel de Cervantes, yang juga menjadi inspirasi Subcommandante Marcos, yaitu Don Quixote. Seperti Don Quixote, Awkarin pun menunggang kuda. Awkarin juga menyerap segala sesuatu yang berlalu-lalang di internet, seperti Don Quixote menelan bulat-bulat ratusan jilid buku bacaannya. Dengan lirik berbahasa Inggris, *Bad Ass* menjadi cerminan generasi milenial yang tanpa malu-malu telah menyerap segala sesuatu yang ditolak oleh kaum konservatif sebagai Indonesia, sementara menjadi Indonesia itu sendiri adalah suatu isu budaya yang masih akan terus bergulir. Sebelum tragedi 1965, diskusi tentang kebudayaan Indonesia tak pernah lepas dari tarik-menarik antara Kiri dan Kanan. Pasca-Reformasi, diskusi tersebut bergeser ke Barat dan Timur, dua konsep yang, seperti telah disampaikan sebelumnya, bersifat begitu cair di era teknologi informasi dewasa ini. Jika generasi saat ini kebarat-baratan, itu bukan disebabkan oleh Awkarin atau sosok lain yang satu generasi dengannya melainkan karena pasca tragedi

1965, di bawah pemerintahan Presiden Suharto, secara ekonomi dan politik, negeri ini memang lebih condong ke Barat (Amerika). Dan jika ekonomi dan politik sudah condong ke Barat, seharusnya kita tak perlu heran jika kebudayaan pun condong ke arah yang sama.

Seperti juga setiap orang bebas menentukan masa depannya, seharusnya setiap generasi juga bebas menentukan masa lalunya. Bukankah generasi muda tak pernah protes kepada nenek moyang mereka yang telah menyerap budaya Hindu, Arab, Tionghoa, dan lain sebagainya?

CATATAN AKHIR

- 1] Revista Cambio, 26 Maret 2001.
- 2] Romeo And Juliet, Act II, Scene II
- 3] Roar Magazine, 28 Mei 2014
- 4] Half of Japanese couples in ‘sexless marriage,’ Independent.co.uk., 15 Februari 2017.

RUJUKAN

- Barthes, Roland. 2006. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Berardi, Franco. 2011. *After The Future*. UK: AK Press.
- Cervantes, Miguel de. (1650) 2011. *Don Quixote*. US: Signet Classic.
- Cvetkovski, Trajce. 2015. *The Pop Music Idol and the Spirit of Charisma: Reality Television Talent Shows in the Digital Economy of Hope*. US: Palgrave Macmillan.
- Lindsay, Jennifer. Liem, Maya H. T. *Ahli Waris Budaya Indonesia: Menjadi Indonesia 1950-1965*. Jakarta: KITLV.
- Lynn, Stephen. 2002. *Zapata Lives!: Histories and Cultural Politics in Southern Mexico*. US: University of California.
- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Shakespeare, William. (1599) 1964. *Romeo And Juliet*. US: Signet Classic.